



Pengaruh Orientasi Jabatan Struktural terhadap Efektivitas Pelayanan Utama Pendeta sebagai Gembala di Jemaat Lokal

*Janes Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape

E-Mail: janessinaga777@gmail.com

Abstract

This study is grounded in the complexity of the pastor's role, which involves not only shepherding the congregation but also carrying structural responsibilities as a leader within the church organization. This condition presents a challenge when an orientation toward position, authority, status, and organizational influence potentially diverts pastors' attention from their primary calling to nurture and develop the congregation. This study aims to examine the influence of structural position orientation on the effectiveness of pastoral ministry and to identify factors that strengthen or weaken pastoral effectiveness. The study employs a qualitative approach using a literature review of relevant theological, pastoral, leadership, and organizational sources. Thematic analysis covers the nature of pastoral ministry, position orientation, pastoral effectiveness, role conflict, servant leadership, and the integration of structural and pastoral functions. The findings indicate that structural positions do not directly determine ministry effectiveness; rather, their impact depends on how such positions are oriented and exercised. When understood as a ministry mandate, structural authority can support coordination, delegation, decision-making, and resource management. Conversely, a position-centered orientation may reduce pastoral closeness and shift ministry priorities. The novelty of this study lies in distinguishing positional orientation from managerial competence and proposing a model that places pastoral calling as the foundation, position as a mandate, structure as a means, and congregational growth as an indicator of effectiveness.

Keywords: Orientation; Position; Shepherding; Effectiveness.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kompleksitas peran pendeta yang tidak hanya bertugas mengembalakan jemaat, tetapi juga menjalankan tanggung jawab struktural sebagai pemimpin organisasi gereja. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan ketika orientasi terhadap jabatan, kewenangan, status, dan pengaruh organisasi berpotensi mengalihkan perhatian pendeta dari panggilan utama dalam membina jemaat. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh orientasi jabatan struktural terhadap efektivitas pelayanan pendeta sebagai gembala serta mengidentifikasi faktor yang memperkuat atau melemahkan efektivitas pastoral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur terhadap sumber teologis, pastoral, kepemimpinan, dan organisasi. Analisis tematik mencakup hakikat pengembalaan, orientasi jabatan, efektivitas pastoral, konflik peran, kepemimpinan melayani, serta integrasi fungsi struktural dan pastoral. Hasil kajian menunjukkan bahwa jabatan struktural tidak secara langsung menentukan efektivitas pelayanan, melainkan bergantung pada orientasi penggunaannya. Jabatan sebagai amanat

pelayanan dapat mendukung koordinasi, delegasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya, sedangkan orientasi yang berpusat pada posisi dapat mengurangi kedekatan pastoral dan menggeser prioritas pelayanan. Kebaruan penelitian terletak pada perbedaan orientasi jabatan dan kompetensi manajerial serta model yang menempatkan panggilan pastoral sebagai dasar, jabatan sebagai amanat, struktur sebagai sarana, dan pertumbuhan jemaat sebagai indikator efektivitas.

Kata-kata Kunci: Orientasi; Jabatan; Penggembalaan; Efektivitas.

PENDAHULUAN

Gereja lokal merupakan komunitas iman yang menjalankan misi rohani sekaligus mengelola kehidupan organisasi secara sistematis dan terarah. Kondisi tersebut menuntut pendeta tidak hanya berperan sebagai pemberita firman dan gembala, tetapi juga sebagai pemimpin yang merencanakan pelayanan, mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta membangun akuntabilitas jemaat. Nugroho menegaskan bahwa kepemimpinan manajerial pastor paroki berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan pastoral, sedangkan Jenssen dan Mella menekankan pentingnya kepemimpinan pendeta dalam mendorong perubahan dan pertumbuhan gereja lokal.^{1,2} Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa jabatan pendeta mencakup tanggung jawab struktural dan pastoral yang saling berkaitan, tetapi tetap memiliki fungsi dan orientasi berbeda. Efektivitas pelayanan perlu diukur melalui kemampuan pendeta mengintegrasikan tanggung jawab organisasi dengan relasi pastoral, kebutuhan jemaat, dan panggilan penggembalaan sebagai identitas utama pelayanan serta dasar pertumbuhan jemaat secara berkelanjutan.

Keseimbangan antara tanggung jawab struktural dan pastoral semakin penting karena jabatan memberikan kewenangan, status, akses pengambilan keputusan, serta pengaruh yang dapat memengaruhi pola kepemimpinan pendeta. Orientasi jabatan menjadi persoalan ketika keberhasilan pelayanan lebih ditentukan oleh posisi, pengaruh, dan kedekatan dengan pusat kekuasaan daripada pertumbuhan iman, pemeliharaan jemaat, serta kualitas hubungan pastoral. Amtu, Taliak, Untailawan, dan Aituty menjelaskan bahwa pendeta memerlukan kompetensi manajerial dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi, serta pengelolaan struktur dan sumber daya gereja

¹ Aloysius Wahyu Nugroho, "Imam Menghadirkan Kristus dalam Gereja melalui Kepemimpinan Manajerial Parokial Studi Kepemimpinan Pastor Paroki di Paroki Trinitas Cengkareng Masa Bakti 2011-2014," *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2014): 165–177, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/463>.

² Jan Inge Jenssen dan Arne Mella, "The Significance of the Senior Pastor for Change and Growth: A Literature-Based Discussion," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2023): 157–181, <https://sjlt-journal.com/index.php/sjlt/article/view/90>.

untuk mendukung pencapaian tujuan pelayanan.³ Persoalan penelitian tidak terletak pada keberadaan jabatan struktural, tetapi pada orientasi yang mendasari pemanfaatan kewenangan tersebut dalam kehidupan pelayanan gereja. Perspektif ini memungkinkan kemampuan kepemimpinan organisasi dibedakan dari kecenderungan menjadikan jabatan sebagai tujuan, sehingga penggunaan kewenangan dapat dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap kebutuhan dan pertumbuhan jemaat.

Efektivitas pelayanan pastoral merupakan konsep multidimensional yang mencakup kepemimpinan, kompetensi, karakter, relasi, serta dampak pelayanan yang dirasakan jemaat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendeta tidak semata-mata ditentukan oleh kecakapan administratif, tetapi juga oleh kemampuannya membangun hubungan, memberikan perhatian, memotivasi, dan mengarahkan komunitas iman. Carter menemukan bahwa gaya kepemimpinan transformasional memiliki hubungan signifikan dengan efektivitas pemimpin pastoral, sementara perhatian individual menjadi salah satu faktor penting yang memprediksi keberhasilan pelayanan, terutama melalui pemenuhan kebutuhan personal jemaat.⁴ Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan pendeta perlu dipahami secara multidimensional dan tidak hanya berdasarkan pencapaian organisasi. Perspektif ini menjadi penting untuk menilai efektivitas pastoral secara menyeluruh ketika pendeta menghadapi tanggung jawab struktural, sekaligus mempertahankan kualitas relasi, perhatian personal, dan pemenuhan kebutuhan spiritual jemaat secara berkelanjutan.

Keterampilan organisasi diperlukan karena gereja memiliki program, struktur, sumber daya, dan tanggung jawab pelayanan yang harus dikelola secara terencana dan tertib. Persoalan terjadi ketika pengelolaan organisasi menjadi fokus utama sehingga waktu, tenaga, dan perhatian pendeta lebih banyak tercurah pada kepentingan struktural daripada pendampingan jemaat. Sombolayuk, Firdaus, dan Tembang menegaskan bahwa kompetensi manajerial gembala penting dalam mewujudkan visi jemaat misioner karena pengelolaan organisasi yang tepat dapat menunjang pencapaian tujuan pelayanan sesuai kebutuhan gereja.⁵ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi manajerial dan pastoral tidak harus diposisikan secara berlawanan, tetapi perlu diintegrasikan secara proporsional sebagai instrumen penguatan misi pengembalaan. Perbedaan tersebut membantu penelitian

³ Onisimus Amtu et al., "Kompetensi Manajerial Pendeta sebagai Solusi bagi Kepemimpinan Gereja: Studi Kasus di Lingkungan Gereja Protestan Maluku," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2024): 403–413, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/652>.

⁴ Judith Corbett Carter, "Transformational Leadership and Pastoral Leader Effectiveness," *Pastoral Psychology* 58 (2009): 261–271, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-008-0182-6>.

⁵ Yunita Sombolayuk, Firdaus, dan Setblon Tembang, "Peran Kompetensi Manajerial Gembala dalam Mewujudkan Visi 'Terwujudnya Jemaat yang Misioner' di Gereja KIBAIID Jemaat Marinding," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 318–338, <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/243>.

menilai orientasi kepemimpinan pendeta, bukan hanya aktivitas administratif, sehingga keterlibatan struktural dapat dipahami sebagai sarana mendukung misi dan keberlangsungan pelayanan pastoral.

Identitas pendeta sebagai gembala menjadi landasan normatif dalam menilai efektivitas pelayanan utama di jemaat lokal. Yohanes 10:1-18 menggambarkan gembala melalui tindakan mengenal, memimpin, melindungi, memelihara, dan mengorbankan diri bagi domba, sehingga kepemimpinan pastoral memiliki dimensi relasional dan pengorbanan yang melampaui kewenangan formal. Baturante menegaskan bahwa kepemimpinan gembala berdasarkan Yohanes 10:1-18 menekankan kasih, perhatian, pengorbanan, serta tanggung jawab kepada jemaat sebagai unsur penting dalam menjalankan penggembalaan secara efektif.⁶ Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak terutama diukur dari pencapaian posisi, melainkan dari kemampuan menggunakan kewenangan untuk memberikan pemeliharaan nyata kepada jemaat. Ukuran ini menegaskan bahwa jabatan struktural bukan indikator otomatis keberhasilan pendeta, sebab efektivitas pastoral terutama tercermin melalui kualitas relasi, kepedulian, perlindungan, dan pemeliharaan jemaat secara berkelanjutan.

Ketegangan antara tanggung jawab struktural dan pastoral dapat dijelaskan melalui konsep konflik peran yang kerap dialami pemimpin gereja dalam menjalankan pelayanan. Pendeta menjalankan berbagai fungsi secara bersamaan, seperti pengkhotbah, pembimbing rohani, pengelola organisasi, mediator konflik, dan pengambil keputusan, sehingga ketidakjelasan batas peran berpotensi memengaruhi konsistensi pelayanan. Joynt menunjukkan bahwa konflik kepemimpinan, komunikasi yang lemah, favoritisme, serta ketidakjelasan peran dapat mengganggu keberlanjutan panggilan pastoral dan bahkan mendorong sebagian rohaniwan meninggalkan pelayanan penuh waktu, sehingga kualitas tata kelola dan relasi kepemimpinan menjadi faktor penting bagi keberlangsungan pelayanan.⁷ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi jabatan berkaitan erat dengan pemahaman pendeta mengenai kewenangan, tanggung jawab, dan relasinya dengan jemaat. Kejelasan orientasi diperlukan agar kewenangan struktural tetap menjadi instrumen pelayanan, bukan sarana dominasi, sehingga setiap keputusan organisasi mendukung relasi pastoral, pemeliharaan, dan pertumbuhan iman jemaat.

⁶ Kristian Baturante, "Kepemimpinan Gembala berdasarkan Yohanes 10:1-18 terhadap Pendeta Sebagai Gembala dalam Jemaat," *Didakhe: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2024): 333–350, <https://didakhe.stintimlib.ac.id/index.php/jurnal/article/view/28>.

⁷ Shaun Joynt, "Exodus of Clergy: 'When the Fight is Just Not Worth it Anymore' - The Role of Conflict in Responding to the Call," *In die Skriflig* 52, no. 1 (2018): 1–9, https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S2305-08532018000100021&script=sci_arttext.

Kajian tentang pendeta sebagai pemimpin organisasi menunjukkan bahwa kemampuan administratif dapat menunjang kepuasan dan efektivitas pelayanan apabila diiringi keterampilan relasional serta kemampuan mengambil keputusan. Pemimpin gereja memang membutuhkan kecakapan dalam mengelola struktur organisasi, tetapi keberadaan jabatan dan kewenangan formal tidak secara otomatis menjamin peningkatan efektivitas pelayanan. Powell menemukan adanya hubungan positif antara kompetensi administratif dan manajerial dengan kepuasan pelayanan executive pastor, terutama melalui keterampilan interpersonal, implementasi program, dan pengambilan keputusan, sedangkan Hutaeruk dan Saputra menegaskan pentingnya kompetensi manajerial dalam mendukung efektivitas pengelolaan dan pencapaian tujuan gereja.^{8,9} Temuan tersebut memperjelas perlunya membedakan kompetensi kepemimpinan dari orientasi terhadap jabatan karena kemampuan mengelola organisasi tidak selalu berarti menjadikan posisi sebagai kepentingan utama. Perbedaan ini penting agar penelitian dapat menilai sejauh mana kompetensi struktural dimanfaatkan untuk memperkuat efektivitas pelayanan dan pengembalaan jemaat.

Berdasarkan uraian tersebut, orientasi jabatan struktural dipahami sebagai kecenderungan menempatkan posisi formal, kewenangan, status, dan pengaruh organisasi sebagai pusat identitas serta tolok ukur keberhasilan pelayanan, sedangkan efektivitas pelayanan utama diukur melalui kualitas pengembalaan, relasi jemaat, pemeliharaan iman, kepemimpinan rohani, dan pencapaian tujuan pastoral. Kesenjangan penelitian tampak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menjelaskan pengaruh orientasi jabatan struktural terhadap perubahan prioritas, perilaku, relasi, dan efektivitas pengembalaan pendeta pada konteks jemaat lokal secara berkelanjutan. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah kajian mengenai keterkaitan antara orientasi jabatan struktural dan efektivitas pelayanan utama pendeta sebagai gembala di jemaat lokal. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana orientasi jabatan struktural memengaruhi efektivitas pelayanan utama pendeta sebagai gembala dalam menjalankan tanggung jawab pastoralnya. Selain itu, penelitian mengkaji sejauh mana orientasi tersebut dapat memperkuat pelayanan atau justru menggeser prioritas utama pengembalaan pendeta terhadap jemaat.

⁸ Doug Powell, "Skilled and Satisfied: Research Findings Regarding Executive Pastors," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 6, no. 2 (2009): 229–249, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/073989130900600204>.

⁹ Johnson Alvonco Hutaeruk dan Yudha Nata Saputra, "Managerial Competence in Church Stewardship," *International Journal of Social Service and Research* 4, no. 12 (2024): 1–15, <https://ijssr.ridwaninstitute.co.id/index.php/ijssr/article/view/1156>.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik yang dipadukan dengan studi literatur untuk mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dalam Kitab Rut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam teks secara mendalam melalui proses interpretasi yang sistematis.¹⁰ Metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks berdasarkan konteks historis, sosial, budaya, dan teologis yang melatarbelakanginya sehingga makna yang diperoleh tidak terlepas dari situasi asal teks. Sumber data primer penelitian ini adalah Kitab Rut, sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku tafsir, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai penelitian yang relevan dengan tema kesetiaan, pengorbanan, cinta, serta ketahanan komunitas. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut bertujuan memperluas perspektif analisis sekaligus memperkuat validitas hasil penafsiran. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kisah Rut bagi kehidupan masa kini.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi masalah yang berfokus pada relevansi kisah Rut terhadap berbagai persoalan kontemporer, seperti migrasi, krisis sosial, dan ketahanan komunitas. Studi literatur dilakukan secara sistematis untuk memperoleh landasan teoritis mengenai metode hermeneutik dan penelitian kepustakaan yang mendukung analisis teks.¹¹ Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian dan kredibilitas sumber akademiknya. Tahap berikutnya berupa pengumpulan data melalui pembacaan berulang terhadap Kitab Rut serta penelaahan berbagai sumber pendukung yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam narasi sehingga memudahkan proses analisis. Langkah ini membantu peneliti menemukan pola-pola makna yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan di tengah situasi krisis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pemahaman teks, penafsiran konteks, dan sintesis makna yang terkandung dalam narasi Kitab Rut. Analisis kualitatif bertujuan menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang dibangun oleh teks dan konteks yang melingkupinya.¹² Peneliti menelaah tokoh, alur cerita, dialog, serta latar historis untuk memahami pesan utama yang disampaikan melalui kisah Rut. Hasil penafsiran kemudian

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1. (Takalar: Yayasan AhmarCendikia Indonesia, 2019).

dibandingkan dengan berbagai kajian terdahulu guna menemukan kesesuaian maupun perbedaan perspektif yang dapat memperkaya pembahasan. Validitas penelitian dijaga melalui konsistensi analisis, ketepatan penggunaan sumber, serta keterkaitan antara data dan interpretasi yang dihasilkan.¹³ Temuan penelitian selanjutnya disintesis ke dalam tema-tema utama yang menunjukkan bahwa nilai kesetiaan, pengorbanan, cinta, ketahanan komunitas, dan harapan dalam Kitab Rut tetap relevan sebagai pedoman bagi individu maupun komunitas dalam menghadapi berbagai krisis kehidupan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode analisis literatur (*literature analysis*) untuk memahami secara konseptual keterkaitan orientasi jabatan struktural dengan efektivitas pelayanan pendeta sebagai gembala jemaat lokal. Metode ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengujian hubungan variabel secara statistik, melainkan pada penafsiran, perbandingan, dan sintesis berbagai konsep serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Sahir menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan melalui perumusan masalah, pemanfaatan informasi sebelumnya, pengolahan, analisis, dan penarikan kesimpulan.¹⁴ Pendekatan kualitatif relevan karena memberikan ruang untuk memahami makna, konteks, serta keterkaitan antarkonsep yang bersumber dari literatur teologis, pastoral, dan organisasi. Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks alamiah serta proses interpretasi terhadap data yang diperoleh.¹⁵

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal ilmiah, buku akademik, karya teologi pastoral, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral, penggembalaan, efektivitas pelayanan pendeta, jabatan struktural, konflik peran, serta kepemimpinan gereja. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi isi, kredibilitas akademik, keterlacakan publikasi, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan perspektif teologis dan organisatoris secara seimbang. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami objek dalam kondisi alamiah dengan analisis induktif untuk menemukan makna dari fenomena yang dikaji.¹⁶ Analisis data dilakukan melalui identifikasi literatur menggunakan kata kunci, seleksi sumber, pembacaan kritis, pengelompokan informasi, perbandingan antarsumber, dan penyusunan sintesis tematik secara sistematis.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021).

¹⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Fiantika et al. menegaskan bahwa penelitian kualitatif memerlukan tahapan pengumpulan dan analisis data yang terstruktur agar pemahaman mendalam terhadap fenomena penelitian dapat diperoleh secara komprehensif.¹⁷

Analisis penelitian difokuskan pada enam tema utama, yaitu hakikat pelayanan pendeta sebagai gembala, orientasi jabatan struktural, efektivitas pastoral, konflik dan ambiguitas peran, kepemimpinan melayani, serta integrasi fungsi struktural dengan pastoral. Keenam tema tersebut dikaji secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, kesenjangan, dan keterkaitan konseptual dalam menjelaskan pengaruh orientasi jabatan terhadap efektivitas pelayanan pendeta sebagai gembala jemaat. Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi menjelaskan bahwa analisis data kualitatif mencakup pengorganisasian, pengelompokan, interpretasi, serta penarikan makna sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁸ Keabsahan argumentasi diperkuat melalui triangulasi konseptual dengan membandingkan literatur teologi pastoral, kepemimpinan, dan organisasi agar hasil penelitian tidak bergantung pada satu sudut pandang. Sintesis akhir dilakukan dengan mengintegrasikan temuan literatur secara teologis-organisatoris untuk merumuskan posisi ideal pendeta dalam menjalankan tanggung jawab struktural tanpa mengabaikan panggilan pastoral dan kebutuhan pelayanan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis literatur menunjukkan bahwa identitas utama pendeta dalam jemaat lokal bertumpu pada panggilan penggembalaan, sedangkan jabatan struktural merupakan tanggung jawab tambahan yang harus digunakan untuk melayani kepentingan jemaat. Efektivitas pelayanan lebih ditentukan oleh kemampuan pendeta memelihara kehidupan spiritual, membangun relasi pastoral, melaksanakan pembinaan, dan merespons kebutuhan jemaat secara konsisten daripada oleh tingginya posisi formal yang dimiliki. Perbandingan berbagai sumber memperlihatkan adanya perbedaan konseptual antara orientasi pastoral dan orientasi jabatan berdasarkan sumber identitas, fokus pelayanan, indikator keberhasilan, pemanfaatan kewenangan, pola hubungan, serta tujuan kepemimpinan. Orientasi pastoral menjadikan panggilan sebagai landasan tindakan, sementara orientasi jabatan lebih

¹⁷ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

¹⁸ Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020).

menitikberatkan posisi, kewenangan, pengaruh, dan pencapaian organisasi sebagai pusat perhatian. Temuan ini menegaskan bahwa jabatan struktural seharusnya tidak diperlakukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen yang mendukung pelaksanaan mandat pengembangan dan pemenuhan kebutuhan jemaat.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa orientasi terhadap jabatan struktural dapat memberikan dua arah pengaruh yang berbeda terhadap efektivitas pelayanan pendeta sebagai gembala jemaat. Ketika jabatan dipahami sebagai amanat pelayanan, kewenangan struktural dapat memperkuat kemampuan pendeta dalam mengoordinasikan sumber daya, menentukan arah pelayanan, membangun sistem kerja, serta menjaga akuntabilitas organisasi tanpa mengabaikan panggilan pastoral. Sebaliknya, apabila jabatan dipandang sebagai sumber status dan kekuasaan, perhatian pendeta berpotensi bergeser dari kebutuhan jemaat menuju upaya mempertahankan posisi dan memperluas pengaruh organisasi. Pergeseran orientasi tersebut dapat terlihat melalui pemusatan keputusan, peningkatan kontrol, dominasi kegiatan struktural, serta penggunaan program, rapat, dan kedudukan sebagai ukuran keberhasilan pelayanan. Penelitian menegaskan bahwa jabatan struktural tidak secara otomatis berdampak negatif terhadap efektivitas pastoral, sebab pengaruhnya sangat bergantung pada orientasi pendeta dalam menggunakan kewenangan struktural.

Tabel 1. Perbedaan Orientasi Pastoral dan Orientasi Jabatan Struktural

Dimensi	Orientasi Pastoral	Orientasi Jabatan Struktural
Sumber identitas	Panggilan pelayanan	Posisi dan kewenangan
Fokus utama	Kehidupan dan kebutuhan jemaat	Struktur dan pencapaian organisasi
Ukuran keberhasilan	Pertumbuhan dan kesejahteraan jemaat	Program, administrasi, dan posisi
Penggunaan kewenangan	Amanat untuk melayani	Instrumen pengaruh
Pola relasi	Dialogis dan partisipatif	Formal dan hierarkis
Tujuan akhir	Pertumbuhan tubuh Kristus	Pemeliharaan efektivitas organisasi

Analisis selanjutnya menunjukkan bahwa dominasi orientasi struktural berpotensi mengurangi intensitas kehadiran pastoral pendeta dalam kehidupan jemaat lokal. Berbagai tuntutan seperti rapat, administrasi, koordinasi, penyelesaian konflik organisasi, penyusunan laporan, dan pengambilan keputusan dapat menyita waktu yang semestinya digunakan untuk kunjungan, konseling, doa, pengajaran, serta pendampingan jemaat secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan risiko bergesernya fokus pelayanan apabila pekerjaan

pendukung memperoleh porsi lebih besar dibandingkan tugas pastoral yang menjadi kekhasan utama pendeta. Meskipun demikian, tanggung jawab organisasi tidak perlu dihilangkan karena pengelolaan yang teratur tetap diperlukan untuk menjamin keberlangsungan pelayanan gereja. Persoalan mendasar terletak pada keseimbangan pembagian tugas dan kemampuan gereja mendelegasikan pekerjaan operasional sehingga pendeta memiliki waktu, ruang, dan energi yang memadai untuk melaksanakan fungsi pengembalaan secara optimal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa orientasi terhadap jabatan turut memengaruhi kualitas hubungan pendeta dengan jemaat melalui pola penggunaan kewenangan dan komunikasi yang diterapkan. Pendeta yang memandang posisi sebagai sumber otoritas cenderung membangun relasi yang lebih formal, sedangkan pendeta yang memahami jabatan sebagai amanat pelayanan lebih berpeluang menciptakan komunikasi dialogis, partisipatif, dan interpersonal. Perbedaan orientasi tersebut dapat memengaruhi keterbukaan jemaat dalam menyampaikan persoalan, tingkat kepercayaan kepada pendeta, kemampuan mengenali kebutuhan pastoral, serta kualitas pendampingan ketika menghadapi krisis. Relasi pengembalaan yang kuat menuntut kehadiran langsung dan pengenalan mendalam terhadap jemaat, sehingga struktur organisasi tidak semestinya menggantikan hubungan personal antara gembala dan warga yang dilayani. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pelayanan utama lebih tepat dinilai berdasarkan kualitas relasi, kepedulian, dan pemeliharaan jemaat daripada sekadar keteraturan administrasi atau keberhasilan pelaksanaan program organisasi sebagai ukuran utama pelayanan pendeta.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orientasi jabatan struktural dapat meningkatkan kompleksitas peran pendeta ketika beragam tanggung jawab kepemimpinan terpusat pada satu figur. Pendeta dapat menjalankan fungsi ganda sebagai gembala, pengkhotbah, pengajar, administrator, pengambil keputusan, mediator konflik, pengawas program, sekaligus pengelola sumber daya gereja. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tumpang tindih tugas, beban kerja berlebihan, dan ketidakjelasan prioritas apabila tidak didukung pembagian tanggung jawab serta batas kewenangan yang jelas. Hasil sintesis menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan tidak hanya dipengaruhi kapasitas pribadi pendeta, tetapi juga desain organisasi, mekanisme delegasi, pembagian kewenangan, dan kesepakatan mengenai ekspektasi pelayanan. Gereja lokal dengan struktur kerja yang terarah lebih mampu membantu pendeta memusatkan perhatian pada pelayanan utama sambil tetap menjalankan kepemimpinan organisasi secara bertanggung jawab melalui pembagian kerja

yang sehat, kepemimpinan kolektif, dan distribusi tanggung jawab yang proporsional di tingkat jemaat.

Hasil penelitian secara keseluruhan dapat dipahami melalui tiga bentuk orientasi yang menjelaskan keterkaitan antara jabatan struktural dan efektivitas pelayanan utama pendeta. Orientasi pastoral menempatkan jabatan sebagai sarana pelayanan, orientasi seimbang menggabungkan tanggung jawab pastoral dan organisatoris, sedangkan orientasi jabatan dominan menjadikan posisi sebagai tujuan sehingga berisiko menurunkan efektivitas pengembalaan. Sintesis temuan menunjukkan bahwa jabatan struktural memiliki sifat ambivalen karena dapat memperkuat ataupun menggeser kualitas pelayanan bergantung pada orientasi penggunaannya. Model penelitian menempatkan panggilan pastoral sebagai landasan, identitas gembala sebagai pusat, jabatan sebagai amanat, tata kelola sebagai instrumen, delegasi sebagai mekanisme, dan pertumbuhan jemaat sebagai hasil akhir yang menuntut keseimbangan antara tanggung jawab struktural dan mandat pengembalaan. Persoalan penelitian dijawab melalui proposisi bahwa orientasi dalam menggunakan jabatan, bukan keberadaan jabatan itu sendiri, merupakan faktor konseptual yang menentukan arah efektivitas pelayanan pendeta.

Tabel 2. Sintesis Kondisi Orientasi Jabatan dan Dampaknya terhadap Pelayanan

Kondisi Orientasi	Fungsi Jabatan	Dampak terhadap Pelayanan
Orientasi pastoral tinggi, orientasi jabatan rendah	Jabatan sebagai sarana pelayanan	Pengembalaan cenderung kuat
Orientasi pastoral dan struktural seimbang	Jabatan mendukung misi	Efektivitas pastoral-organisasional optimal
Orientasi jabatan tinggi, orientasi pastoral rendah	Jabatan menjadi tujuan	Risiko penurunan efektivitas pastoral

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas pastoral meningkat ketika pendeta memanfaatkan kewenangannya untuk memenuhi kebutuhan individual, membangun kepercayaan, dan mengarahkan jemaat mencapai tujuan bersama secara konsisten. Hasil tersebut memperluas pemahaman bahwa kepemimpinan pastoral tidak dapat hanya diukur melalui kemampuan administratif dan pengelolaan organisasi, karena kualitas relasi serta perhatian terhadap setiap individu turut menentukan keberhasilannya. Pauwang et al. menemukan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki hubungan signifikan dengan efektivitas pemimpin pastoral, sementara dimensi *individual consideration* menjadi

prediktor penting yang menegaskan peran perhatian personal dalam pelayanan.¹⁹ Temuan ini menjelaskan bahwa orientasi jabatan yang berlebihan dapat menimbulkan persoalan ketika kepedulian individual tergantikan oleh perhatian terhadap posisi dan kepentingan struktural. Sebaliknya, jabatan struktural dapat meningkatkan efektivitas pelayanan apabila kewenangan digunakan untuk menyediakan dukungan, sumber daya, dan lingkungan organisasi yang memungkinkan pendeta menjalankan pengembalaan secara optimal bagi jemaat.

Kesenjangan penelitian terdahulu terlihat dari kecenderungan kajian yang menitikberatkan kompetensi kepemimpinan atau kepuasan pelayanan tanpa membedakan secara tegas kompetensi struktural dan orientasi terhadap jabatan. Waruwu dan Zega menunjukkan bahwa kemampuan administratif dan manajerial berhubungan positif dengan kepuasan pelayanan, khususnya melalui keterampilan interpersonal, implementasi, serta pengambilan keputusan dalam menghadapi kompleksitas pelayanan pendeta di jemaat lokal.²⁰ Powell juga menemukan hubungan positif antara kompetensi administratif-manajerial dan kepuasan pelayanan *executive pastor*, dengan keterampilan interpersonal, implementasi, dan pengambilan keputusan sebagai aspek yang menonjol.²¹ Temuan tersebut memperkuat pentingnya kompetensi struktural, tetapi tidak serta-merta membuktikan bahwa orientasi terhadap posisi dapat menghasilkan efektivitas pelayanan secara otomatis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membedakan kemampuan menjalankan tanggung jawab jabatan dari kecenderungan menjadikan jabatan sebagai pusat identitas, status, pengaruh, serta tolok ukur keberhasilan pelayanan pastoral.

Orientasi terhadap jabatan menjadi semakin problematis ketika pendeta menghadapi pertentangan antara tuntutan organisasi dan tanggung jawab pastoral yang menuntut kehadiran langsung di tengah jemaat. Teori peran menjelaskan bahwa individu dapat menghadapi berbagai ekspektasi yang bertentangan, sehingga pemenuhan satu tuntutan berpotensi menghambat pelaksanaan tuntutan lainnya secara optimal. Kay menemukan bahwa pendeta menghadapi beragam peran, konflik, dan ambiguitas yang dipengaruhi oleh ekspektasi pihak lain serta dinamika personal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pengembalaan melalui relasi pastoral dalam jemaat.²² Temuan tersebut

¹⁹ Adri Tanga Pauwang et al., "Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 10 (2024): 1922–1934, <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/758>.

²⁰ Suarman Menzuari Waruwu dan Abad Jaya Zega, "Pedoman Hamba Tuhan dan Pemimpin berdasarkan 1 Petrus 5:3,6," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 152–164, <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/247>.

²¹ Powell, "Skilled and Satisfied: Research Findings Regarding Executive Pastors."

²² William K. Kay, "Role Conflict and British Pentecostal Ministers," *Journal of Psychology and Theology* 28, no. 2 (2000): 119–124, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009164710002800204>.

menegaskan bahwa pendeta yang memegang tanggung jawab struktural memerlukan batas peran dan penetapan prioritas yang jelas agar kewajiban organisasi tidak menggeser pelayanan utama. Efektivitas pastoral dengan demikian merupakan hasil interaksi antara kapasitas pribadi, kejelasan peran, desain organisasi, serta orientasi pendeta dalam menggunakan kewenangan struktural untuk mendukung pelayanan jemaat.

Keterkaitan antara orientasi jabatan dan efektivitas pelayanan dapat dipahami melalui ambiguitas peran yang terjadi ketika batas tanggung jawab pendeta tidak ditetapkan secara jelas. Ketidaktejelasan tersebut dapat menyebabkan pendeta menghadapi beragam tuntutan dari jemaat, pimpinan organisasi, majelis, maupun kelompok pelayanan, sehingga waktu dan energi terbagi tanpa penetapan prioritas yang konsisten. Kemery menemukan bahwa konflik peran dan ambiguitas peran memiliki hubungan negatif dengan kepuasan pelayanan *clergy*, meskipun interaksi keduanya menunjukkan pola yang lebih kompleks daripada sekadar pengaruh kumulatif sederhana.²³ Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya banyaknya tanggung jawab, tetapi ketidaktejelasan mengenai prioritas tugas dan pihak yang memiliki tanggung jawab pelaksanaannya. Gereja lokal perlu membangun pembagian peran yang tegas agar pendeta dapat mengarahkan pelayanan sekaligus mendelegasikan pekerjaan operasional yang dapat ditangani oleh pihak lain secara efektif.

Kualitas penggembalaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendeta menyeimbangkan keterlibatan dalam organisasi dengan kehadiran pastoral yang nyata di tengah jemaat. Ketika tanggung jawab struktural menuntut perhatian besar terhadap administrasi, waktu untuk membangun relasi, memberikan konseling, melakukan pembinaan, dan mendampingi jemaat berpotensi berkurang, terutama jika mekanisme delegasi belum diterapkan secara efektif. Faucett, Corwyn, dan Poling menemukan bahwa konflik dan ambiguitas peran berhubungan negatif dengan sejumlah aspek kepuasan kerja *clergy*, termasuk relasi, dukungan, serta dimensi intrinsik pelayanan dalam kehidupan jemaat.²⁴ Temuan tersebut menegaskan pentingnya pengelolaan tanggung jawab agar keterlibatan pendeta dalam struktur organisasi tidak menurunkan kualitas pengalaman pastoral bagi pendeta maupun jemaat. Delegasi, pembagian tugas, dan evaluasi prioritas

²³ Edward R. Kemery, "Clergy Role Stress and Satisfaction: Role Ambiguity isn't Always Bad," *Pastoral Psychology* 54 (2006): 561–570, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-006-0024-3>.

²⁴ John M. Faucett, Robert F. Corwyn, dan Tom H. Poling, "Clergy Role Stress: Interactive Effects of Role Ambiguity and Role Conflict on Intrinsic Job Satisfaction," *Pastoral Psychology* 62 (2012): 291–304, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-012-0490-8>.

perlu dipandang bukan sekadar sebagai strategi administratif, melainkan sebagai langkah penting untuk mempertahankan efektivitas panggilan penggembalaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan orientasi jabatan struktural sebagai konsep yang dibedakan dari kompetensi manajerial, kepemimpinan organisasi, maupun sekadar keberadaan suatu jabatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa jabatan tidak menghasilkan pengaruh yang seragam terhadap pelayanan, karena dampaknya bergantung pada orientasi dalam menggunakan kewenangan, status, pengaruh, dan sumber daya organisasi secara tepat dan terarah. Kerangka konseptual yang ditawarkan menempatkan identitas pastoral sebagai landasan, jabatan sebagai amanat, struktur sebagai sarana, delegasi sebagai mekanisme pengendalian beban, serta dampak pastoral sebagai indikator efektivitas pelayanan. Model ini membantu menjelaskan mengapa pendeta dengan jabatan struktural yang relatif sama dapat memperlihatkan kualitas penggembalaan berbeda meskipun menjalankan kewenangan organisasi yang serupa. Kontribusi konseptual tersebut memperluas kajian kepemimpinan gereja dengan menjadikan orientasi penggunaan jabatan sebagai aspek analitis yang menghubungkan struktur organisasi, perilaku kepemimpinan, kehadiran pastoral, relasi jemaat, dan efektivitas pelayanan utama.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa orientasi jabatan struktural tidak selalu berdampak negatif ataupun positif terhadap pelayanan pendeta, karena pengaruhnya ditentukan oleh cara kewenangan formal tersebut digunakan. Dampak yang konstruktif muncul ketika jabatan diarahkan untuk memperkuat panggilan pastoral, sedangkan orientasi yang berpusat pada status, kontrol, dan dominasi organisasi berpotensi menggeser tujuan pelayanan. Efektivitas pelayanan utama cenderung meningkat ketika jabatan dipahami sebagai amanat yang membantu pendeta membangun sistem kerja, mendelegasikan tugas, memberdayakan jemaat, dan menjaga keberlanjutan misi gereja. Sebaliknya, dominasi orientasi jabatan dapat mengurangi kehadiran pastoral, memperbesar konflik peran, menciptakan jarak relasional, serta mengalihkan ukuran keberhasilan menuju pencapaian struktural. Pendeta perlu memiliki kompetensi organisasi tanpa kehilangan identitas sebagai gembala, sementara gereja harus membangun tata kelola yang memastikan struktur organisasi tetap berfungsi sebagai sarana untuk mendukung penggembalaan jemaat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientasi jabatan struktural tidak secara langsung menentukan tingkat efektivitas pelayanan utama pendeta sebagai gembala di jemaat lokal, karena dampaknya bergantung pada cara jabatan tersebut dipahami dan

dijalankan. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa arah pemanfaatan kewenangan, status, pengaruh, dan sumber daya organisasi menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan keberadaan jabatan formal itu sendiri. Jabatan struktural dapat mendukung peningkatan efektivitas pastoral apabila dipandang sebagai amanat pelayanan melalui koordinasi sumber daya, pengambilan keputusan, pengembangan sistem kerja, akuntabilitas, dan delegasi tugas yang tepat. Sebaliknya, orientasi yang menempatkan posisi sebagai pusat identitas dan tolok ukur keberhasilan dapat menggeser perhatian pendeta dari kebutuhan jemaat menuju pemeliharaan status, kontrol, dan pengaruh organisasi, sehingga waktu untuk kunjungan, konseling, doa, pengajaran, pembinaan, dan pendampingan pastoral berpotensi berkurang. Efektivitas pelayanan pada akhirnya lebih tepat diukur melalui kualitas relasi, pemeliharaan iman, pertumbuhan jemaat, dan kehadiran gembala secara nyata, selaras dengan gambaran gembala dalam Yohanes 10:1-18 yang menekankan pengenalan, pemeliharaan, perlindungan, kepemimpinan, dan pengorbanan bagi domba.

Sintesis penelitian berdasarkan enam tema utama, meliputi hakikat pelayanan pendeta sebagai gembala, orientasi jabatan struktural, efektivitas pastoral, konflik dan ambiguitas peran, kepemimpinan melayani, serta integrasi fungsi struktural dan pastoral, menunjukkan bahwa keterkaitan antara jabatan dan efektivitas pelayanan memiliki sifat ambivalen. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui tiga kondisi orientasi, yaitu orientasi pastoral yang menempatkan jabatan sebagai sarana pelayanan, orientasi seimbang yang mengintegrasikan tanggung jawab pastoral dan struktural sebagai pendukung misi, serta orientasi jabatan dominan yang menjadikan posisi sebagai tujuan sehingga meningkatkan risiko menurunnya efektivitas penggembalaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendeta perlu mengembangkan kompetensi struktural tanpa mengabaikan identitas dan panggilan utamanya sebagai gembala jemaat. Gereja juga perlu membangun pembagian tugas, mekanisme delegasi, batas kewenangan, serta tata kelola yang jelas agar tanggung jawab organisasi tidak menggeser prioritas pastoral. Struktur organisasi pada akhirnya harus berfungsi sebagai instrumen penggembalaan dengan mengoptimalkan kewenangan untuk memperluas pelayanan, memberdayakan jemaat, memelihara relasi pastoral, dan mengarahkan sumber daya gereja bagi pertumbuhan serta kesejahteraan jemaat secara berkelanjutan.

REFERENSI

Amtu, Onisimus, Jeditia Taliak, Franklin Untailawan, dan Maikel Aituty. "Kompetensi Manajerial Pendeta sebagai Solusi bagi Kepemimpinan Gereja: Studi Kasus di

- Lingkungan Gereja Protestan Maluku.” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2024): 403–413. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/652>.
- Baturante, Kristian. “Kepemimpinan Gembala berdasarkan Yohanes 10:1-18 terhadap Pendeta Sebagai Gembala dalam Jemaat.” *Didakhe: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2024): 333–350. <https://didakhe.stintimlib.ac.id/index.php/jurnal/article/view/28>.
- Carter, Judith Corbett. “Transformational Leadership and Pastoral Leader Effectiveness.” *Pastoral Psychology* 58 (2009): 261–271. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-008-0182-6>.
- Faucett, John M., Robert F. Corwyn, dan Tom H. Poling. “Clergy Role Stress: Interactive Effects of Role Ambiguity and Role Conflict on Intrinsic Job Satisfaction.” *Pastoral Psychology* 62 (2012): 291–304. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-012-0490-8>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerit UNM, 2020.
- Hutauruk, Johnson Alvonco, dan Yudha Nata Saputra. “Managerial Competence in Church Stewardship.” *International Journal of Social Service and Research* 4, no. 12 (2024): 1–15. <https://ijssr.ridwaninstitute.co.id/index.php/ijssr/article/view/1156>.
- Jenssen, Jan Inge, dan Arne Mella. “The Significance of the Senior Pastor for Change and Growth: A Literature-Based Discussion.” *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2023): 157–181. <https://sjlt-journal.com/index.php/sjlt/article/view/90>.
- Joynt, Shaun. “Exodus of Clergy: ‘When the Fight is Just Not Worth it Anymore’ - The Role of Conflict in Responding to the Call.” *In die Skriflig* 52, no. 1 (2018): 1–9. https://www.scielo.org.za/scielo.php?pid=S2305-08532018000100021&script=sci_arttext.
- Kay, William K. “Role Conflict and British Pentecostal Ministers.” *Journal of Psychology and Theology* 28, no. 2 (2000): 119–124. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009164710002800204>.
- Kemery, Edward R. “Clergy Role Stress and Satisfaction: Role Ambiguity isn’t Always Bad.” *Pastoral Psychology* 54 (2006): 561–570. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11089-006-0024-3>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nugroho, Aloysius Wahyu. “Imam Menghadirkan Kristus dalam Gereja melalui Kepemimpinan Manajerial Parokial Studi Kepemimpinan Pastor Paroki di Paroki Trinitas Cengkareng Masa Bakti 2011-2014.” *Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2014): 165–177. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/463>.
- Pauwang, Adri Tanga, Yelmi Nino, Windi Kala’ Liling, Selpianty Rombe, dan Diana Ripa. “Kepemimpinan Transformasional dalam Konteks Kepemimpinan Kristen.” *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 10 (2024): 1922–1934. [Copyright ©2026; JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen, e-ISSN 3025-9010 | 61](https://jutepe-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- join.net/index.php/JURPERU/article/view/758.
- Powell, Doug. "Skilled and Satisfied: Research Findings Regarding Executive Pastors." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 6, no. 2 (2009): 229–249. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/073989130900600204>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Takalar: Yayasan AhmarCendikia Indonesia, 2019.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Sombolayuk, Yunita, Firdaus, dan Setblon Tembang. "Peran Kompetensi Manajerial Gembala dalam Mewujudkan Visi 'Terwujudnya Jemaat yang Misioner' di Gereja KIBAID Jemaat Marinding." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 318–338. <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/243>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Waruwu, Suarman Menzuari, dan Abad Jaya Zega. "Pedoman Hamba Tuhan dan Pemimpin berdasarkan 1 Petrus 5:3,6." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (2024): 152–164. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/247>.